

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi, terdapat tiga penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang penelitiannya dapat dikembangkan lebih lanjut.

1. Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)

Penelitian pertama yang menjadi rujukan ialah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono yang berjudul Pengaruh Likuiditas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa *go public*. Yang menjadi pokok bahasan utama ialah mengenai LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode triwulan I, 2010 sampai dengan triwulan II, 2014.

Bank-bank yang digunakan sampel pada penelitian tersebut yaitu PT Bank Permata, PT Bank Internasional Indonesia, PT Bank PAN Indonesia dengan menggunakan teknik *purposive sampling* serta metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan oleh penulis ialah menggunakan data sekunder dan teknik analisis data dengan menggunakan regresi linier.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono memberikan kesimpulan bahwa secara parsial variabel IPR dan PDN terdapat pengaruh yang positif signifikan dan secara parsial variabel NPL, BOPO, FBIR, dan ROA terdapat pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap CAR. Sedangkan, variabel LDR, IRR, ROE memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan dan variabel APB memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap CAR. Variabel APB juga mempunyai pengaruh yang dominan terhadap CAR sebesar 23,45 persen.

2. Cindi Dianasari (2017)

Penelitian kedua yang menjadi rujukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Cindi Dianasari yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Variabel yang digunakan sebagai pokok permasalahan ialah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR, apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa pada triwulan I, 2011 hingga triwulan II, 2016.

Subjek yang menjadi bahan penelitian hanya terbatas yaitu PT. Bank Multiarta Sentosa, dan PT. Bank BRI Agroniaga, Tbk. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknis analisis data menggunakan regresi linier.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cindi Dianasari dapat diambil kesimpulan bahwa variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR

secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Variabel LDR, NPL, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan dan variabel IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dan variabel LAR, APB, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan dan variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

3. Faried Yanuar Ansori (2016)

Pada rujukan yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Faried Yanuar Ansori yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah Devisa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi FDR, NPF, APB, BOPO, ROA, ROE, dan PDN apakah memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Umum Syariah Devisa pada periode triwulan I, 2011 hingga triwulan IV, 2015.

Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah menjadi subjek penelitian, karena sedikitnya populasi yang diteliti, maka teknik yang digunakan sebagai pengambilan sampel adalah sensus. Data yang digunakan merupakan data sekunder, serta metode yang digunakan ialah metode dokumentasi, dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faried Yanuar Ansori dapat diambil kesimpulan bahwa variabel FDR dan NPF memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Variabel BOPO, ROA, ROE, dan PDN memiliki

pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dan variabel APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR. Dibawah ini terdapat tabel perbandingan antara penelitian terdahulu dengan sekarang yang bertujuan untuk mempermudah mengetahui perbedaannya.

Table 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DAN PENELITIAN SAAT INI

Keterangan	Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)	Cindi Dianasari (2017)	Faried Yanuar Ansori (2016)	Peneliti sekarang (2018)
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	FDR, NPF, APB, BOPO, ROA, ROE, dan PDN	LDR, IPR, LAR, IRR, NPL, APB, PDN, FBIR, BOPO, NIM dan ROA
Variabel terikat	CAR	CAR	CAR	CAR
Periode Penelitian	Triwulan I, 2010 sampai triwulan II, 2014	Triwulan I, 2011 sampai triwulan II, 2016	Triwulan I, 2011 hingga triwulan IV, 2015.	Triwulan I, 2013 sampai triwulan IV 2017
Sampel yang digunakan	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank Umum Syariah Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	Sensus	<i>Purposive sampling</i>
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda

Sumber : Hadi Susilo Dwi Cahyono, STIE Perbanas Surabaya-Journal of Business and Banking (2015), Cindi Dianasari, STIE Perbanas Surabaya (2017), Faried Yanuar Ansori, STIE Perbanas Surabaya (2016)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, menerangkan landasan teori yang digunakan dalam penelitiannya yang berhubungan dengan kinerja keuangan bank serta permodalan bank.

2.2.1 Pengertian Bank

Definisi bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Pengertian dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional/syariah yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta dapat mengadakan transaksi internasional dimana kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak swasta dan bank tersebut bersifat *Go Public*. *Go Public* sendiri dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut bersifat terbuka, artinya perusahaan tersebut memberikan jalan atau sarana kepada masyarakat untuk dapat masuk dalam perusahaannya, seperti memberikan penawaran umum saham atau obligasi untuk dijual kepada investor.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2014:280), “Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan”. Kinerja keuangan merupakan

informasi yang sangat penting yang berisi mengenai kondisi keuangan suatu bank dan tingkat pencapaian yang telah dilakukan oleh suatu bank. Pencapaian tersebut dapat berupa sebuah prestasi maupun kemampuan untuk dapat menghasilkan *profit* (laba). Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur melalui kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Solvabilitas, dan Profitabilitas.

2.2.2.1 Likuiditas

“Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat” Veithzal Rivai (2013:145). Jika dilihat dari sudut aktiva, likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah seluruh aset untuk dapat segera dicairkan dalam bentuk tunai (*cash*). Ketika bank menginginkan keuntungan yang maksimal maka resiko yang dihadapi yaitu tingkat likuiditas yang rendah namun sebaliknya, jika tingkat likuiditas tinggi maka keuntungan yang dihasilkan tidak maksimal. Untuk melakukan pengukuran pada likuiditas, dapat dilakukan dengan cara mengukur rasio keuangan sebagai berikut :

a. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan salah satu komponen alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang harus segera dipenuhi/dibayar oleh bank. Dalam arti lain, kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya untuk segera dibayar menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank. Menurut Veithzal Rivai (2013:151), rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *cash ratio* yaitu :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Simpanan yang segera harus dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

- a) Komponen alat likuid : Kas, Giro Pda BI, Giro pada bank lain.
- b) Komponen simpanan yang harus segera dibayar (dana pihak ketiga) : Giro, Tabungan, Simpanan berjangka.

b. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

“*Loan to Deposit Ratio (LDR)* ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya” Veithzal Rivai (2013:153). Rasio LDR ini mengenai total kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi tingkat LDR, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Menurut Veithzal Rivai (2013:153) rumus yang dapat digunakan yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

- a) Komponen dana pihak ketiga : Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka.

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dengan mencairkan surat-surat berharga agar mendapatkan dana yang kemudian digunakan dalam membayar kembali kewajibannya atau untuk mengukur pengalokasian dana yang dilakukan oleh bank dalam bentuk investasi, kecuali kredit. IPR dapat dikatakan mengenai kemampuan sebuah bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada deposan (nasabah) yang telah melakukan investasi berupa uang yang kemudian bank dapat mencairkan dana dalam surat berharga yang dimiliki oleh bank. Menurut Kasmir (2014:222), rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Depposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Komponen IPR yaitu :

- a) *Securities* : merupakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank.
- b) Total deposit : Total dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka.)

d. Loan to Aset Ratio (LAR)

Loan to Aset Ratio (LAR) adalah “rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank” Veithzal Rivai (2013:484). Menurut Veithzal Rivai (2013:484), rumus yang dapat digunakan yaitu :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan dalam aspek Likuiditas yaitu : Raio LDR, IPR, dan LAR.

2.2.2.2 Solvabilitas

Solvabilitas dapat dipersamakan sebagai permodalan bank dimana sebagai acuan ukuran kemampuan suatu bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya dan sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank. Solvabilitas juga sebagai pengukur untuk mengetahui kemampuan suatu bank untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

A. Komponen – komponen modal bank

1. Primary Capital (Modal Inti)

Komponen dari modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak.

- a. Modal disetor, merupakan modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio saham, merupakan selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank.
- c. Cadangan umum, merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba setelah dikurangi pajak yang telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham.
- d. Cadangan tujuan, merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba setelah pajak yang di gunakan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham.
- e. Laba ditahan, merupakan saldo dari laba setelah pajak yang oleh RUPS tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu, merupakan total dari laba bersih tahun lalu setelah dikurangi oleh pajak.
- g. Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang diderita oleh bank pada tahun lalu.
- h. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang diperoleh dari tahun buku yang sedang berjalan setelah dikurangi oleh taksiran jumlah pajak yang harus dibayar.
- i. Rugi tahun berjalan, merupakan rugi yang diperoleh dari tahun buku yang sedang berjalan.

2. Secondary Capital (Modal Pelengkap)

Komponen modal pelengkap yaitu terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif
- c. Modal pinjaman
- d. Pinjaman subordinasi

Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja solvabilitas bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Mudrajat Kuncoro Suhardjono (2011 : 519), “CAR merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank”. Rumus yang digunakan dalam perhitungan CAR yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

ATMR merupakan Aset Tertimbang Menurut Resiko. Menurut PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) KPMM, ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal yaitu :

- a. ATMR Risiko Kredit
- b. ATMR Risiko Operasional
- c. ATMR Risiko Pasar

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan dalam aspek Solvabilitas yaitu Rasio CAR.

2.2.2.3 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva merupakan aktiva yang dimiliki oleh suatu bank dalam memperoleh penghasilan maupun *profit* sesuai dengan fungsinya. Sesuai dengan peraturan BI, membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif dapat diketahui mengenai penilaian sebuah aset bank. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 519), “Kualitas aktiva Produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi danabank pada portofolio yang berbeda”. Rasio yang digunakan ialah menurut Taswan (2010 : 164-167).

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio pengukuran mengenai kredit bermasalah, yang dikategorikan dalam beberapa macam yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan(D), dan macet (M) dibanding dengan total kredit yang diberikan. Rumus untuk mengukur besarnya NPL menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a) Kredit bermasalah meliputi kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

- b) Kredit bermasalah dapat dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* dan sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).
- c) Total kredit dapat dihitung dari nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* dan sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Jika suatu bank menunjukkan kualitas aktiva produktif yang sangat baik, maka kecil kemungkinan bahwa bank tersebut mengalami kredit bermasalah. Rumus yang digunakan untuk mengukur menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 yaitu :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan dalam aspek Aktiva yaitu : NPL dan APB.

2.2.2.4 Sensitifitas Terhadap Pasar

Menurut Veitzal Rifai (2013:485). “Sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar”. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas terhadap pasar yaitu ;

a. Interest Rate Risk (IRR)

Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011 : 273), “IRR merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga”. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur IRR yaitu :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

1. IRSA : *Interest Rate Sensitivity Aset*, terdiri dari surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, Repo (Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali), *Reserve Repo* (Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, pembiayaan syariah, penyertaan, kredit yang diberikan.
2. IRSL : *Interest Rate Sensitivity Liabilities*, terdiri dari tabungan, giro, simpanan berjangka, pinjaman bank lain, dana investasi *revenue sharing*, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan aktiva yang dikurangi pasiva valas setelah memperhitungkan rekening administratif dan jumlah keseluruhan maksimum 20% dari total modal bank. Posisi PDN dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Aktiva valas > pasiva valas = *long*, yang artinya yaitu PDN Positif
- b. Aktiva valas < pasiva valas = *short*, yang artinya yaitu PDN Negatif.
- c. Aktiva valas = pasiva valas = *square*, yang artinya yaitu aktiva valas dengan pasiva valas memiliki posisi yang sama.

Rumus yang digunakan untuk mengukur PDN :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Paiva valas} + \text{Selisih off balance sheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Pada penelitian ini, pada kinerja sensitifitas terhadap pasar rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.2.5 Efisiensi

Menurut SEBI Nomor 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011, “Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Pengukuran secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai oleh manajemen suatu bank dapat dilakukan di rasio efisiensi ini. Rumus yang dapat digunakan yaitu :

a. *Fee Based Income Rate (FBIR)*

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional selain bunga. Dalam arti lain, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan jasa-jasa yang telah disediakan oleh pihak bank kepada nasabahnya selain pendapatan bunga serta provisi pinjaman. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur FBIR menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 yaitu :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional selain pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

b. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2012 : 332), “LMR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva”. Rumus yang dapat digunakan :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

c. **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 482), “Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Ketika nilai BOPO suatu bank semakin kecil, menandakan bahwa kondisi bank semakin baik. Rumus yang dapat digunakan menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya (beban) Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Pada penelitian ini, pada kinerja Efisiensi rasio yang digunakan adalah FBIR dan BOPO.

2.2.2.6 **Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014:301), “Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba”. Kinerja profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kesehatan keuangan bank untuk mengingat keuntungan yang dapat dihasilkan oleh bank. Rasio tersebut yaitu :

a. **Net Interestt Margin (NIM)**

NIM mengukur perbandingan pendapatan bunga yang sudah dikurangi total biaya bunga atau pendapatan bunga bersih dengan total biaya bunga.

Rumus yang digunakan untuk mengukur NIM menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 yaitu :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Asset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih = Pendapatan bunga – beban bunga
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan. Contoh, Untuk posisi bulan Juni :
(akumulasi pendapatan bunga bersih per porsi Juni dibagi 6) x 12.

b. Return On Aset (ROA)

“ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan” (Veitzal Rivai 2013:480). ROA mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba (*profit*) sebelum pajak. Rumus yang digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

c. Return On Equity (ROE)

“ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden” (Veitzal Rivai 2013:481). ROE mengukur kemampuan bank menghasilkan laba setelah pajak. Ketika ROE mengalami kenaikan maka laba bersih bank juga mengalami kenaikan. Rumus yang digunakan untuk mengukur ROE yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Pada penelitian ini, pada kinerja Profitabilitas rasio yang digunakan adalah NIM dan ROA.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pengaruh LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR PDN, FBIR, BOPO, NIM dan ROA Terhadap CAR yaitu :

1. Pengaruh rasio LDR terhadap CAR

Rasio LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Ketika nilai LDR semakin tinggi maka mengalami kenaikan jumlah kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah dana yang dihimpun. Sehingga peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank. Maka laba bank meningkat, modal bank meningkat, CAR bank juga meningkat.

Namun jika dikaitkan dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. Apabila jumlah kredit meningkat dan lebih besar dari nilai dana pihak ketiga, sehingga menyebabkan ATMR semakin naik, dengan asumsi modal bank tetap atau naik lebih kecil dari ATMR maka CAR bank mengalami penurunan. Maka rasio LDR ini dapat berpengaruh negatif terhadap CAR.

2. Pengaruh rasio IPR terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Jika Rasio IPR pada bank meningkat, maka terjadi peningkatan investasi pada surat-surat berharga yang bernilai lebih besar dari pada pendapatan nilai Dana Pihak Ketiga. Sehingga, pendapatan bank lebih besar dari pada peningkatan biaya bank dengan

demikian laba bank meningkat, modal bank mengalami peningkatan dan begitupun juga CAR meningkat.

Namun jika dikaitkan dengan ATMR, apabila investasi pada surat-surat berharga lebih besar dari Dana Pihak Ketiga maka akan mengalami peningkatan pada ATMR. Sehingga, dengan asumsi modal bank tetap atau naik lebih kecil dari ATMR maka CAR bank mengalami penurunan. Maka IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

3. Pengaruh rasio LAR terhadap CAR

Rasio LAR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Jika LAR mengalami peningkatan, artinya total kredit yang diberikan oleh bank mengalami peningkatan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total aset. Ketika ATMR meningkat dan menyebabkan modal bank naik lebih kecil atau tetap, maka mengakibatkan CAR bank menurun. Maka LAR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Rasio LAR berpengaruh positif terhadap CAR, jika nilai LAR tersebut semakin besar dari persentase total aset, maka pendapatan bunga bank akan meningkat, modal bank meningkat begitupun CAR akan mengalami peningkatan.

4. Pengaruh rasio NPL terhadap CAR

NPL memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Ketika nilai NPL meningkat artinya persentase kredit bermasalah lebih tinggi dibandingkan dengan persentase total kredit. Sehingga bank harus menyiapkan biaya cadangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan bank, hal ini membuat laba bank

menjadi turun, modal bank menurun, begitu juga dengan CAR mengalami penurunan.

5. Pengaruh rasio APB terhadap CAR

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Apabila APB meningkat, maka peningkatan persentase APB lebih besar dari pada peningkatan persentase total aktiva produktif. Sehingga biaya pencadangan akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang membuat laba bank menurun, modal menurun dan juga CAR mengalami penurunan.

6. Pengaruh rasio IRR terhadap CAR

Interest Rate Risk (IRR) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Jika IRR memiliki persentase lebih dari 100%, maka persentase peningkatan IRSA (*Interest Rate Sensitivity*) lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*). Ketika suku bunga mengalami peningkatan, maka pendapatan bunga mengalami peningkatan lebih besar dari pada biaya bunga, yang mengakibatkan laba bank meningkat, modal juga meningkat dan juga CAR mengalami peningkatan.

Namun jika IRSA lebih kecil dari IRSL sehingga memiliki persentase kurang dari 100%, ketika suku bunga naik dan pendapatan bunga bank lebih kecil dari biaya bunga. Sehingga pendapatan yang diperoleh bank akan menurun, akan menyebabkan laba bank menurun, modal bank menurun serta CAR bank menurun, sehingga memiliki pengaruh negatif.

7. Pengaruh rasio PDN terhadap CAR

Posisi Devisa Netto (PDN) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Jika terjadi peningkatan aktiva valas dengan nilai persentase yang lebih besar dari pada passiva valas, maka PDN akan mengalami peningkatan. Pendapatan valas yang meningkat lebih besar dari pada biaya valas diakibatkan nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat.

Sebaliknya, dalam situasi nilai tukar valas turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas. Akibatnya, laba menurun dan modal menurun sehingga akan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Sehingga PDN memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

8. Pengaruh rasio FBIR terhadap CAR

Fee Based Income Ratio (FBIR) memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Ketika FBIR mengalami peningkatan, pendapatan operasional di luar pendapatan bunga mengalami peningkatan persentase yang lebih tinggi daripada persentase pendapatan operasional. Sehingga mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat dan juga CAR mengalami peningkatan.

9. Pengaruh rasio BOPO terhadap CAR

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Ketika BOPO mengalami peningkatan, biaya operasional juga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Dengan adanya peningkatan maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank akan menjadi lebih tinggi sehingga

mengakibatkan laba bank menurun, modal bank menurun dan juga CAR mengalami penurunan.

10. Pengaruh rasio NIM terhadap CAR

Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Jika NIM meningkat maka pendapatan bunga bersih mengalami peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan biaya bunga. Akibatnya, total pendapatan menjadi meningkat, laba bank meningkat dan juga CAR mengalami peningkatan.

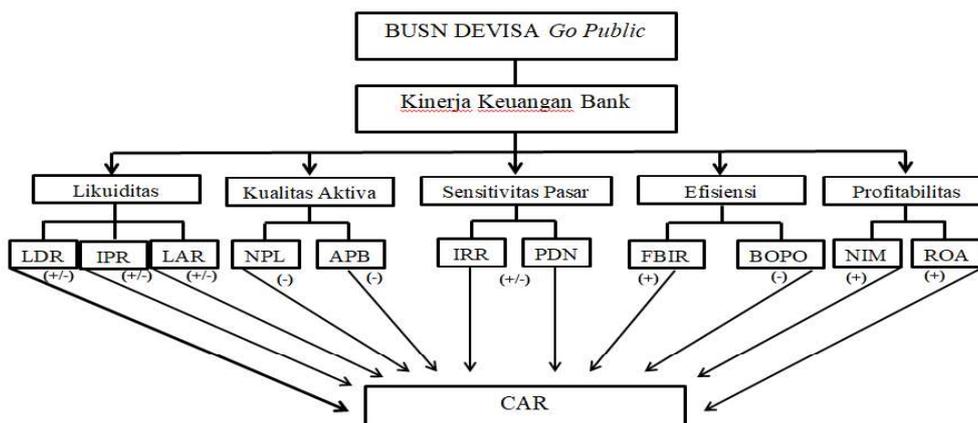
11. Pengaruh rasio ROA terhadap CAR

Return on Aset (ROA) memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Terjadinya peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase yang lebih tinggi daripada peningkatan total aktiva mengakibatkan ROA mengalami peningkatan. Akibatnya modal bank dan CAR mengalami peningkatan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pada sub bab ini, akan menggambarkan kerangka mengenai hubungan variabel yang berdasarkan landasan teori serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut kerangka gambar :

Mengenai gambar 2.1 dapat dijelaskan mengenai kinerja keuangan bank yang dapat diukur melalui kinerja likuiditas yaitu rasio LDR, IPR, LAR, kinerja kualitas aktiva yaitu rasio NPL dan APB, sensitivitas pasar yaitu rasio IRR dan PDN, efisiensi yaitu rasio FBIR dan BOPO, profitabilitas yaitu rasio NIM dan ROA.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Pada sub bab ini dapat dibuat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu :

1. Rasio LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR PDN, FBIR, BOPO, NIM dan ROA, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
3. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
4. Rasio LAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
6. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*

7. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
8. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
9. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
10. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
11. Rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*
12. Rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*

